



Gambar 4.15. Konstruksi Lantai *Pattolo riawa*, *arateng* dan *tinebba*  
Sumber: Foto Survei, 2017

#### D1.c. Dinding (*renring*) rumah tradisional bangsawan Bugis Bone.

*Renring* merupakan sebutan dinding pada rumah Bugis yang terbuat dari papan kayu, dipasang secara berurut dengan sistem gigit serta disusun memanjang dan *alliri* (tiang rumah) sebagai rangkanya. Pada semua sampel *Indo Bola* rumah Bangsawan Bugis Bone menggunakan papan kayu dan sebahagian diukir dengan halus bercorak ragam hias yang menunjukkan kemegahan.



Gambar 4.16. Dinding Rumah Tradisional Bangsawan Bugis Bone  
Sumber: Foto Survei, 2017

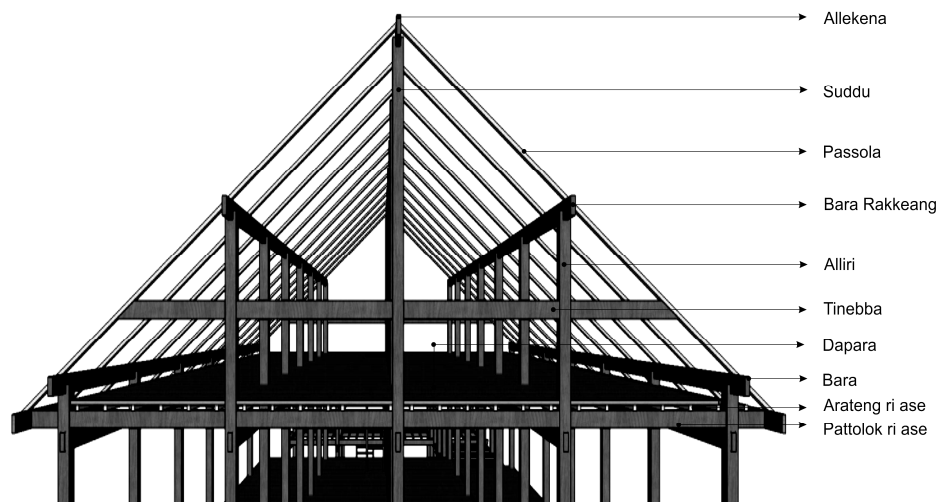
Hal ini banyak dipengaruhi oleh kemampuan penghuni secara ekonomis dan tingkatan sosial yang lebih tinggi. Sedangkan pada ruang *jongke* rumah bangsawan sampel rumah S3, S5 dan S7 struktur dindingnya menggunakan konstruksi modern yaitu pasangan batu bata yang dipelester dengan semen dan beton seperti struktur rangkanya. Umumnya terdapat pada area service yaitu dapur dan km/wc dengan alasan bahan beton lebih kuat dan tahan air sehingga untuk diganti membutuhkan waktu yang cukup panjang.

#### D1.d. Atap (*rakkeang*) rumah tradisional bangsawan Bugis Bone.

Struktur atap dalam konteks bentuk rumah tradisional bangsawan Bugis Bone dianalogikan sebagai *Botting langi* yaitu yaitu pertemuan batas atas rumah (mikrokosmos) dengan alam langit (makrokosmos). *Botting langi* adalah tempat kediaman *La Togeq Langi* atau *Batara Guru* yang dianalogikan bahagian atas rumah yaitu atap.

Bentuk segi tiga yang massif menjulang tinggi terbentuk oleh bentangan yang lebar pada bangunan rumahnya. Hal ini tidak semata dilihat tempat melekatkan symbol strata kebangsawanan akan tetapi sebagai ruang yang sakral tempat berkomunikasi raja dengan TuhanNya dan tempat rahasia menyimpan pusaka para leluhurnya.

*Reakkeang* merupakan sebutan ruang pada struktur atap secara keseluruhan pada rumah bangsawan Bugis Bone yang terbuat dari konstruksi rangka kayu. Pada 12 sampel penelitian terdapat perbedaan pada masing masing bentuk atap diantaranya: Bentuk pelana (bentuk atap kampung) terdapat pada sampel rumah S1, S2, S3, S5, S6, R8, S9, S10 dan S12. Bentuk gabungan pelana dan limasan terdapat pada sampel rumah S4, S7 dan S11.



Gambar 4.17. Struktur Atap *Rakkeang* Rumah Tradisional Bangsawan Bugis Bone  
Sumber: Desain Penulis, 2019

Sistem struktur dan konstruksi atap pada bangunan induk rumah tradisional bangsawan Bugis di Bone, terdiri atas :

- *Pattolo riase* yaitu balok kayu panjang yang menghubungkan jejeran tiang bagian atas yang mengarah kesamping kiri-kanan dan tempat menumpunya konstruksi kuda-kuda atap (*Passola*).
- *Passola* merupakan balok kuda-kuda yang berfungsi menopang tiang bagian atas konstruksi atap dan sebagai tempat bertumpunya *pakkelleng* yaitu balok balok kecil yang disusun berderet tempat bertumpunya bahan penutup atap serta memperlihatkan bentuk segi tiga. Umumnya pada bagian bawah ujung-ujung balok *passola* untuk rumah bangsawan diukir dengan berbagai ragam hias ciri masing-masing daerah tempat bangunan rumah tradisional itu berada.
- *Suddu* yaitu balok tiang puncak rumah dan juga berfungsi tempat menumpunya balok bubungan. Pada tiang ini juga tempat melekatnya struktur penutup bagian depan dan bekang atap (*timpa laja*).
- *Bara/bara rakkeang* yaitu balok kayu panjang yang menghubungkan jejeran tiang bagian atas yang mengarah kebelakang.
- *Tinebba rakkeang* yaitu balok pengaku/pengunci tiang-tiang rumah bagian puncak konstruksi atap dan menghubungkan jejeran tiang-tiang yang mengarah kesamping kiri dan kanan.
- *Pakkelleng* yaitu balok kecil tempat melekatnya bahan penutup atap.
- *Allekena* yaitu balok bubungan puncak rumah yang berfungsi sebagai pengikat konstruksi tiang-tiang bagian atas rumah.
- *Timpa laja* yaitu susunan struktur penutup bagian depan pada atap bentuk pelana (kampung) rumah Bugis, dari susunan struktur *timpa laja* ini dapat diketahui derajat kebangsawanan pemilik rumah.

## D.2 Komposisi fasad rumah tradisional bangsawan Bugis Bone.

Komposisi fasad merupakan unsur utama penilaian dari sebuah karya arsitektur tradisional. Menurut Sastra 2013 Komposisi fasad merupakan wajah suatu bangunan yang setiap saat pasti terlihat oleh publik, bahkan tak jarang setelah melihatnya kemudian mereka akan mencermati meskipun hanya dalam waktu sesaat sebelum memasuki bangunan tersebut. Selain itu dengan media *Fasade* ini bias didapatkan sebuah gambaran terhadap fungsi – fungsi ruang yang ada dibalikinya atau didalamnya.

DK Ching (1979) menjelaskan bahwa Untuk mengevaluasi atau melakukan studi pada komposisi fasade arsitektur suatu bangunan dengan melihat komponen visualnya yang menjadi objek transformasi dan modifikasi. Komposisi fasad bangunan atau rumah dapat diamati dengan membuat klasifikasi melalui prinsip-prinsip gagasan formatif yang menekankan pada geometri, simetri, kontras, ritme, proporsi dan skala. Sedangkan menurut Rob Krier (1983) komposisi fasade merupakan elemen paling utama mengkomunikasikan fungsi penampilan bangunan yang dipahami sebagai wajah bangunan.

Salah satu cara mempelajari karakteristik bentuk dari konsep bangunan rumah tradisional ialah dengan melakukan pengamatan komposisi fasad, sebagai bahan tolok ukur yang dipergunakan adalah prinsip-prinsip keindahan arsitektur yang disesuaikan dengan kondisi dari kasus-kasus yang diamati, Ali dan Sumintardja (1980).

Pandangan filosofis kosmologis suku Bugis, susunan bentuk rumah tradisional Bugis dipengaruhi oleh konsep budaya Bugis yang kental yaitu: *Awa bola* (bawah rumah), *Ale bola* (badan rumah) dan *Rakkeang* (kepala) yang merupakan analogi bentuk tubuh manusia/dirinya yang terdiri atas: kaki (*aje*), badan (*ale*) dan kepala (*ulu*), sebagai ciptaan *Dewata SeuwaE* (Matulada, 1995).

Bentuk rumah tradisional Bugis menurut Pelras (2006) merupakan rumah panggung yang terbuat dari kayu. Atapnya terbuat dari sirap, rumbia atau seng. Bentuk atapnya berlereng dua yang dihubungkan dengan bubungan yang memanjang ke belakang. Penyebutan atap rumah Bugis selain atap berlereng dua, ada sebutan atap prisma segitiga yang memanjang ke belakang (Rahmansah, 2014). Ada juga yang menyebut atap rumah Bugis sebagai atap pelana dengan sudut  $45^\circ$  (Matthes, B.F. 1874, dalam Syarif, dkk .2016)

Berdasarkan pada hasil pengamatan lapangan bentuk dasar komposisi fasad rumah tradisional bangsawan Bugis Bone, juga terdapat keseragaman penyebutan pada masing-masing sampel yang terdiri dari bentuk segi tiga pada *Timpa Laja* sebagai atap Rakkeang atau kepala rumah dan bentuk segi empat memanjang pada *Ale Bola* sebagai badan rumah serta deretan tiang-tiang penyangga rumah dengan sebutan *Alliri Awa bola* dengan bentuk segi empat yang kokoh. Sehingga analisis penelitian komposisi bentuk fasad ini dimulai dengan peninjauan Bentuk Segi Tiga *Timpa Laja* kemudian bentuk segi empat *Ale Bola* dan selanjutnya bentuk *Alliri awa bola*.

#### **D.2.a. Bentuk Segi Tiga *Timpa Laja* RTBBB**

Bagian utama bentuk rumah tradisional Bangsawan Bugis Bone yang paling mudah untuk dikenali bentuk fisiknya adalah perwujudan bentuk atapnya yang berbentuk segi tiga sederhana yang ditutupi susunan *Timpa Laja* berdasarkan derajat status sosialnya yang menyatu dengan lingkungan budayanya, berbeda dengan rumah-rumah tradisional lainnya yang menginterpretasikan atau mengambil filosofi bentuk alam sekitarnya, seperti atap bangunan tradisional Jawa mengambil filosofi dari bentuk gunung diwujudkan dalam bentuk atap yang bernama tajuk.

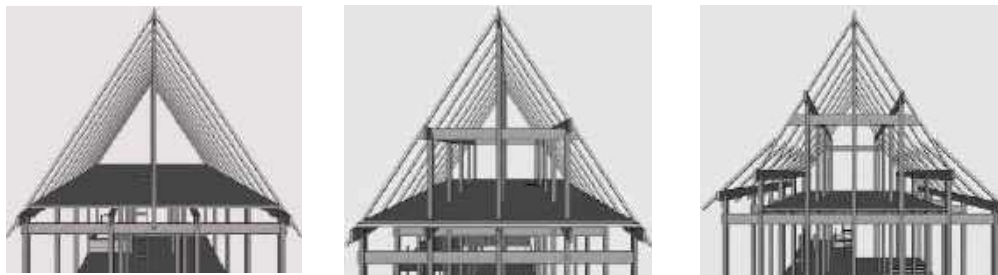
Rumah tradisional Bangsawan Bugis di Bone selalu menjaga keseimbangan dan keharmonian budayanya, sehingga perwujudan dari rumah tradisional bugisnya merupakan perwujudan dari lingkungan social budayanya yang merupakan bentuk penghormatan penghargaan. Hal ini dapat dilihat dari sampel penelitian ini yang diwujudkan dalam bentukan atap kampung sederhana (pelana), kemudian mengalami proses perkembangan bentuk dan menjadi bentuk semi pelana.

Adanya sistem pemerintahan kerajaan yang dahulu terjadi pada lingkungan social masyarakat Bugis Bone, memunculkan stratifikasi social sehingga terciptanya golongan-golongan pada masyarakat Bugis di Bone. Golongan dengan status social terpancar juga pada bentuk fasad atapnya pelananya dengan dibuatkannya *Timpa Laja* dengan susunan garis atap sebagai symbol derajat kebangsawanan pemilik rumah.

Hasil penelitian lapangan jika dihubungkan dengan tipologi bentukan atapnya maka bentuk atap *Bola Soraja Petta Ponggawae* yang pernah ditempati *Puatta* Raja Bone ke-30 yaitu *Mangkau ri Bone* La Pawawoi Karaeng Sigeri pasca *rumpuna* Bone 1905, atapnya berbentuk segi tiga pelana yang tegas. Sedangkan *Bola Salassa* yang dihuni oleh pejabat kerajaan bentuk atapnya cenderung mengikuti bentuk atap *Sorajae* yaitu bentuk pelana yang tegas tetapi ada juga yang berbentuk semi pelana seperti sampel S3 dan S5. Berbeda dengan *Bola Sada* yang hanya diperuntukkan keturunan Bangsawan biasa, bentuk atapnya mempunyai dua buah bentuk segi tiga, pada atapnya yang sebelah kiri cenderung lebih besar dari yang kanan, dengan 3 susun *Timpa Lajanya*. Hal ini dipengaruhi oleh organisasi ruang yang dinaungi dibawahnya.

Berdasarkan pengamatan lapangan perkembangan tipologi bentuk atap rumah tradisional bangsawan Bugis Bone dari bentuk dasar atap kampung

(pelana) sampai semi pelana yaitu gabungan bentuk pelana dan bentuk limasan. Maka dapat dilihat pada tipologinya bentuk atap kampung yang merupakan bentuk atap paling awal dan sederhana, karena jika secara seksama kita melihatnya maka bentuk atap semi pelana merupakan perkembangan dari atap kampung, yaitu dengan cara mengurangi ketinggian ruang *rakkeang* yang diakibatkan bentangan yang lebar dibawahnya sehingga pada pertengahan kemiringan atap bagian kiri dan kanan, sudut kemiringannya dikurangi sehingga menciptakan variasi bentuk atap semi pelana.



Gambar 4.18. Tipologi atap rumah tradisional bangsawan Bugis Bone  
Sumber: Desain Penulis, 2019

Penggunaan atap segi tiga pelana terdapat pada semua kasus rumah, pada rumah S1, S2 dan S6 terlihat penggunaan atap pelana yang tegas yang sejajar dengan skala perbandingan bentuk tinggi atap rumah lebih besar dari pada badan rumah (*Ale bola*), ditambah bentukan susunan *Timpa laja* yang berderet membuat bentuk atap rumah tradisional bangsawan Bugis Bone begitu mencolok sebagai simbol derajat kebangsawanan.

Pada kasus rumah S3, S4, S5, penggunaan atap pelana yang sangat mencolok dan bersusun-susun berada di sisi kanan bangunan induk yaitu pada safana sebagai penutup tangga dan ruang *lego-lego* memberikan kesan yang asimetris pada komposisi fasad rumah secara keseluruhan dengan bangunan induk yang menggunakan atap pelana. Sedangkan pada kasus S4 meskipun menggunakan atap yang bersusun di sisi fasad bangunan yaitu

pada tangga penerimaan tamu akan tetapi tetap terlihat menyatu dan simetri dengan bangunan induk yang menggunakan atap pelana.

Pada kasus rumah S8, S9, S10 dan S12 keseimbangan bentuk fasad rumah terlihat pada penggunaan atap pelana pada kedua sisi pada ruang bagian depan serta penggunaan atap pelana pada *indo bola* yang saling berhubungan serta posisi tangga yang tepat pada garis tengah sumbu lebar rumah mempertegas keseimbangan fasadnya.

Pada sampel *Bola Sada* semua komposisi fasadnya asimetris hal ini dapat terlihat pada bentuk pelana *Timpa Lajanya* yang tidak sama besarannya yang saling berdampingan menaungi bangunan indo bola dan ruang *lego-lego* dan ruang belakang (*jongke*) akan tetapi keseimbangan secara visual dapat didukung oleh pola tata tapak yang terbuka kearah depan serta samping kiri dan kanan.

Bentuk segi tiga atap semi pelana Terdapat pada sampel rumah S4, S7 dan S11 komposisi fasad simetris terdapat hanya pada *indo bola* sedangkan antara bangunan induk dengan ruang *jongke* dibelakangnya membentuk komposisi atap yang asimetris secara keseluruhan fasad tampak samping bangunan rumah.

Perbandingan skala bentuk fasad segi tiga atap semi pelana pada rumah menunjukkan bahwa lebar rumah secara horisontal lebih dominan dibanding tinggi atap rumah. Sehingga nampak tidak memberikan kesan proporsional sebagai bentuk rumah Bangsawan, hal ini disebabkan perubahan bentuk besaran *Timpa Laja* dan pergantian struktur bahan material konstruksinya yang dulu pernah rusak karna lapuk.

Hasil pengamatan komposisi fasad bentuk atap *bola salassa* dan cenderung mengikuti bentuk atap *bola Sorajae* menggunakan atap kampung



(pelana) yang menghasilkan komposisi fasad yang seimbang pada ekspresi tampak keseluruhan bangunan induknya dengan massa bangunan pendukungnya *lego-lego* dan *jongke*. Meskipun skala atau perbandingan ukuran antara tinggi atap ruang *rakkeang* secara vertikal terkesan lebih tinggi dan mencolok dibanding tinggi badan rumah atau *Ale Bola*.

Pada kasus *bola sada* yang juga berbentuk segi tiga pelana pada atapnya, akan tetapi memiliki dua bubungan dan dua *timpa laja* yang sama jumlah susunannya kiri dan kanannya, akan tetapi bentuk atap dan *timpa laja* yang sebelah kiri lebih besar dibanding yang sebelah kanan.

#### **D.2.b. Bentuk Segi Empat *Ale Bola* RTBBB**

Menurut Pelras, (2006: 265). Kerangka bentuk rumah tradisional Bugis berbentuk huruf "H", berupa tiang-tiang dan balok yang disambung tanpa menggunakan pasak atau paku. Tiang-tiang inilah yang menopang dan menyangga lantai dan atap. Dinding rumah hanya diikat pada tiang luar.

*Alle Bola* bagi komunitas bangsawan suku Bugis di Bone dianalogikan sebagai bentuk tubuh manusi yaitu badan rumah, Komposisi bentuk fasade *Ale Bola* berbentuk segi empat, yang dalam budaya Bugis simbol segi empat memiliki makna filosofis tersendiri. Bentuk segi empat ini menurut pandangan hidup masyarakat Bugis dahulu dikenal dengan istilah *sulapa' eppa'* yaitu sebuah pandangan dunia empat sisi yang bertujuan untuk mencari kesempurnaan yang ideal dalam mengenali dan mengatasi kelemahan manusia (Mattulada, 1995).

Hasil pengamatan Komposisi fasad pada *Ale Bola* (badan rumah) pada *Saoraja*, *salassa* dan *bola sada* cenderung sama yaitu terbentuk oleh struktur rangka persegi empat yang menggunakan tiang dan balok kayu dengan sistem *Mappasituju Aju* yaitu mencocokkan atau menyesuaikan hubungan

kayu dan mudah dibongkar pasang (*knock down*) sesuai kebutuhan tanpa menggunakan paku sebagai pengakunya.

Perhitungan komposisi fasad tinggi *Ale bola* yang menjadi dasar alat ukur adalah istri pemilik rumah dengan metode perhitungan yaitu jarak ujung kaki sampai ke leher pada posisi berdiri, ditambahkan jarak ujung kaki ke leher pada posisi duduk sekitar 230-250 cm, di genapkan sebagai symbol istri sebagai pelengkap kedudukan suami (hasil wawancara Najamuddin, 2017).

Struktur penutupnya menggunakan material papan dengan sistem gapit sehingga tidak terdapat celah diantara pemasangannya, yang terdiri atas struktur lantai papan sebagai alas (*dapara*) dan struktur dinding (*renring*) dikiri kanan serta serta struktur lantai *rakkeang* sebagai plafondnya.

Komposisi fasad *Ale Bola Saoraja* dan *Salassa* terbagi atas dua bagian yaitu bagian *watampola* yang cenderung terletak pada samping kanan fasad *indo bola* disini juga letak jendela (*tellongeng*) dan *tamping* sejajar dengan letak pintu (*tange*) sebagai jalan masuk rumah, *lego-lego* dan *sapana* (tangga) terletak dibagian kiri fasad *Indo Bola*. Kecuali pada fasad *Bola Sada* *tamping* terletak ditengah dan tangganya (tidak memakai *sapana*) terletak ditengah fasad *Indo Bola*.

Penggunaan ukir-ukiran dengan berbagai ragam hias pada pintu, dinding, tangga dan konstruksi ujung-ujung balok *pattolok riawa* dan *arateng* cenderung terdapat pada *Bola Saoraja*, sedangkan pada *bola Salassa* ukir ukiran terdapat pada dinding-dindingnya dan konstruksi ujung-ujung balok *pattolok riawa* dan *arateng*, Sedangkan pada *Bola Sada* ukir-ukiran hanya terdapat ujung-ujung balok *pattolok riawa* dan *arateng* tidak didapati penggunaan ukir-ukiran pada pintu dan dinding-dindingnya.

Berbagai ragam hias yang terdapat pada komposisi fasad Ale Bola juga merupakan simbol derajat kebangsawanan pemilik rumah tersebut yang merupakan ungkapan kepribadian sang pemilik rumah, ungkapan fisiknya ini sangat dipengaruhi oleh faktor sosio-kultural masyarakat yang dipimpinya serta perbedaan kondisi wilayah juga bisa menyebabkan perbedaan pula dalam ungkapan bentuk ragam hias bangunannya.



Gambar 4.19. *Ale Bola* rumah tradisional bangsawan Bugis Bone  
Sumber: Foto Survei, 2017

#### D.2.c. Bentuk Alliri (Tiang) *Awa Bola* RTBBB

Komposisi fasad *Alliri* (tiang) rumah tradisional Bangsawan Bugis Bone sebagai kaki-kakinya yang memberikan kesan kokoh dan seimbang dengan skala perbandingan tinggi (vertikal) lebih besar dari lebar (horisontal) bangunan rumahnya, sehingga pola asimetri bentuk segitiga pada rakkeang dan segi empat pada ale bola di atasnya terlayani dengan jumlah alliri yang lebih banyak dan dimensi allirinya lebih besar dari rumah tradisional masyarakat Bugis di Bone.

Fenomena yang menarik ditemui dilapangan yaitu dengan komposisi tiang-tiang rumah yang berderet teratur dengan ukuran besar dan tinggi dari rumah bugis pada umumnya merupakan salah satu simbol identitas kebangsawanan pemilik rumah di wilayah itu dengan istilah *bola Maraja*.

Pada semua kasus rumah tradisional bangsawan Bugis di Bone yang diteliti cenderung dimensi balok kayu *allirinya* rata-rata diatas 20x20 cm,

berbentuk kotak segi empat sama sisi, yang dilengkapi dengan pondasi titik sebagai dasarnya disebut *pallangga*, yang terbuat dari batu kali utuh yang dipahat membentuk kubus.

Pengamatan lapangan bangunan induk *Bola Saoraja Petta Ponggawae* sebagai acuan cara menghitung alliri rumah bangsawan lainnya di kabupaten Bone, yaitu: jumlah petak ruangnya arah kesamping kiri-kanan sebanyak 4 petak berarti allirinya berjumlah 5, sedangkan jumlah petak arah depan kebelakang sebanyak 6 petak berarti allirinya berjumlah 7, sehingga jumlah keseluruhan allirinya yaitu  $5 \times 7 = 35$  batang alliri.

Ketinggian bentuk fasad tiang-tiang *alliri awa bola* pada masing-masing sampel rumah tradisional bangsawan Bugis Bone rata-rata sekitar 255–275 cm, dengan perhitungan sebagai berikut yaitu batas ujung *pallangga* dengan ujung *aliri* ke ujung bawah *pattolok riawa* (balok pasak bawah) yang dihitung berdasarkan ukuran tinggi suami pemilik rumah dalam posisi berdiri yaitu dari ujung kaki ke ujung kepala, kemudian di tambahkan ukuran dalam posisi duduk yaitu jarak ujung kaki ke pandangan mata atau batas mata.



Gambar 4.20. Bentuk *Alliri* Rumah Tradisional Bangsawan Bugis Bone  
Sumber: Foto Survei, 2017

### D.3 Elemen-elemen fasad rumah tradisional bangsawan Bugis Bone

Setiap bangunan mempunyai elemen– elemen *fasade* yang akan menciptakan kesan tertentu yang sifatnya simbolik begitu juga pada rumah tradisional bangsawan Bugis di Bone. Jika kita melihatnya lalu

membandingkan dengan rumah tradisional bugis pada umumnya, maka yang muncul kesan rumah berpanggung besar dengan elemen-elemen yang unik berbeda dengan rumah tradisional disekitarnya.

Menurut Ching (2000) "Bentuk" yang menjadi objek transformasi dan modifikasi elemen-elemen pada *Fasade* bangunan meliputi sosok detail, ukuran, warna, tekstur, posisi dan inersia visual. Selain tradisi lokal, budaya luar melalui informasi yang didapat masyarakat memberikan pengaruh yang kuat terhadap pemilihan perlengkapan bentuk sehingga tampilan sosok, warna, ukuran, tekstur seringkali menggambarkan bagaimana kondisi serta *trend* apa yang sedang muncul pada saat desain *Fasade* itu dibuat.

Fasad terbentuk dari elemen-elemen arsitektur, antara lain atap pintu, jendela, material bangunan, *finishing*, dan warna. Oleh karena itu, fasad berpengaruh terhadap produk akhir arsitektur (Rayhan, 2009). Sedangkan menurut Sastra 2013 *Fasade* merupakan elemen estetis dari sebuah bangunan yang sekaligus juga sebagai identitas karya arsitektur yang dijadikan sebagai *point of interest* dan dapat merepresentasikan estetika *Fasade* serta keunikan gaya arsitektur.

Pada pembahasan ini yang menjadi tema lemen-elemen Fasad Rumah Tradisional Bangsawan Bugis Bone, dimulai dari bentuk *Timpa Laja* sebagai simbol utama strata kebangsawanan, kemudian dilanjutkan bentuk *Safana* (tangga) yang juga sebagai simbol kebangsawanan, lalu dilanjutka pembahasan *Tange* (pintu), *Tellongeng* (jendela) dan diakhiri pembahasan belo-belo (ragam hias).

### D.3. a. *Timpa laja* rumah tradisional bangsawan Bugis Bone.

*Timpa laja* pada rumah tradisional bangsawan Bugis Bone bukan saja sebagai struktur penutup bagian depan ruang *Rakkeang* pada rumah Bugisnya, akan tetapi susunan *timpa laja* ini selain sebagai simbol status sosial dalam lingkungan masyarakatnya, juga dapat menjadi penanda utama kedudukan derajat kebangsawanan pemilik rumah pada fasade rumah lewat jumlah susunan *timpa lajanya* yang disebut *Lanta*.

Hal ini diatur dalam *Pangadereng ade to Maraja* yaitu sebagai Berikut: *Timpa laja Lanta 5* Untuk *Bola Saoraja/Bola na Puatta* (rumah raja), *Timpa Laja Lanta 4* Untuk *Bola Salassa/Bola Petta ade Pitu* (rumah pejabat kerajaan), *Timpa laja Lanta 3* untuk *Bola Sada/Bola ana' arung* (keturunan raja), (Mattulada 1997).

Susunan *timpa laja* pada masing-masing sampel rumah tradisional bangsawan Bugis Bone adalah sebagai berikut :

- *Saoraja: Timpa laja lanta lima* (susun 5), terdapat pada bangunan rumah *Salassa S2*. Kasus rumah ini cukup unik *timpa lajanya* bersusun 5 tapi tidak disebut *Saoraja..?*

Penjelasan dari wawancara Andi Najamuddin Petta Ile (Budayawan Bone) dan Andi Yushand Tenri Lapu (Sejarawan Bone), rumah ini merupakan replika bentuk *Bola Soba* asli yang pernah ada berdiri disamping *saoraja* (istana *bola Subbi'E*) Puatta I Lapawawoi Karaeng Sigeri, dibuat pada tahun 1982 oleh pemerintah melalui dinas kebudayaan dan sejarawan Kabupaten Bone dijamin pemerintahan Bupati Bone Bapak Kolonel Harahap. Dari versi lain hasil wawancara dengan orang yang tinggal dekat rumah S2 (lupa disebutkan namanya, bukti wawancaranya ada) menyebutkan rumah tersebut dibuat oleh Kolonel

Andi azis tahun 1982. Pada waktu pembuatannya melibatkan para budayawan dan sejarawan Bone yang memahami bentuk rumah tradisional Bangsawan Bugis Bone, sehingga rumah ini pantas dimasukkan sebagai sampel penelitian ini.

Pertanyaannya kenapa *timpa laja* rumah ini bersusun 5, sama dengan *Saoraja Bola Subbie* yang pernah ada..? Hal ini dikarenakan rumah ini diperuntukkan bagi tamu raja atau raja dari kerajaan sahabat kerajaan bone yang datang berkunjung dan bermalam dirumah itu.

Pertanyaan selanjutnya kenapa bentuk struktur tiang allirinya nya lebih kecil dibanding *Saoraja Petta Ponggawae* yang hanya memakai timpa laja bersusun 4,,? Hal ini dikarenakan faktor dana pemerintah pada waktu itu tidak mencukupi untuk membeli kayu sebesar atau lebih besar dari struktur tiang-tiang *Alliri* rumah *Saoraja Petta Ponggawae*. Akan tetapi pola ruang, elemen-llemen bentuk dan simbol-simbol yang ada pada rumah ini sama seperti *bola soba* yang dulu pernah berdiri disamping *Saoraja (Istana Bola Subbi'e)*

- *Salassa: Timpa Laja lanta ep'pa* (susun 4), terdapat pada bangunan rumah S3, S4, S5 dan S6. Keunikan terjadi pada S1 yaitu yaitu *Bola Saoraja Petta Ponggawae*. Kenapa rumah ini dikatakan Saoraja sedangkan timpa lajanya hanya bersusun 4..? Penjelasan dari wawancara Andi Najamuddin Petta Ile (Budayawan Bone) dan Andi Yushand Tenri Lapu (Sejarawan Bone), awalnya rumah tersebut diperuntukkan sebagai Istana Raja Bone, setelah *Saoraja Bola Subbie* selesai dibangun berpindahlah Puatta I La Pawawoi Karaeng Sigeri ke *Saoraja Bola Subbie*.

Selanjutnya rumah itu ditempati oleh putra mahkota La Pawawoi Karaeng Sigeri sendiri yaitu: Baso Pagilingi Abdul Hamid yang kemudian diangkat menjadi *Petta Ponggawae* (panglima perang) Kerajaan Bone pada masa itu sehingga timpa lajanya oleh ade' Bone hanya bias bersusun 4.

Pasca *Rumpuna Bone* (perang kerajaan Bone) yang menewaskan *Petta Ponggawa'E*, *Bola Subbie* yang menjadi Icon Istana raja bone pada waktu itu dipindahkan oleh Belanda ke Makassar, sehingga Puatta I La Pawawoi Karaeng Sigeri berpindah kembali ke *Saoraja* (rumah) *Petta Ponggawa'E* menjalankan pemerintahan kerajaan sebagai tahanan rumah oleh penjajah Belanda pada waktu itu, sebelum diasingkan ke kota Bandung, Jawa Barat.

- *Bola Sada*: *Timpa laja lanta tellu* (susun 3), terdapat pada bangunan rumah S7, S8, S9, S10, S11 dan S12.



Gambar 4.21. Timpa Laja Rumah Tradisional Bangsawan Bugis Bone.  
Sumber: Foto Survei, 2017

### D.3. b. *Sapana* rumah tradisional bangsawan Bugis Bone.

Tangga pada rumah Bugis di Bone juga merupakan salah satu elemen simbol status kebangsawanan pemilik rumah. Tangga pada rumah tradisional Bangsawan yang tinggi derajatnya disebut *Sapana* yang terbuat dari bahan kayu serta sedikit ukiran pada ujungnya yang dilengkapi penutup atap dan harus memakai *coccorang*.



Sedangkan tangga pada rumah bangsawan biasa disebut *ad'deneng* yang juga terbuat dari kayu tidak memakai penutup atap akan tetapi boleh memakai *coccorang*. Sedangkan tangga pada rumah rakyat biasa juga disebut juga *addeneng* yang terbuat dari juga terbuat dari bahan kayu atau bambu dan tidak memakai *sapana* serta *coccorang*.

Anak tangga dipasang pada setiap tangga selalu berjumlah ganjil. Makin tinggi rumah makin banyak anak tangganya, namun selalu hitungan ganjil, untuk rumah/istana raja (*Saoraja*) jumlahnya antara 19 sampai 21 anak tangga sedangkan untuk keturunan bangsawan 13 sampai 17 anak tangga, dan untuk rakyat biasa hanya boleh 9 sampai 11 anak tangga.

Hasil penelitian didapati, Ada tiga buah tangga untuk rumah tradisional Bangsawan Bugis di Bone, Yaitu: Pertama tangga depan (*sapana*) cenderung terletak searah orientasi *Indo Bola* dan lego-lego dibagian pinggir sebelah kiri, yang unik didapati didekat tangga tersedia tempat air (*benpa*) untuk mencuci kaki dengan maksud setiap tamu yang berkunjung ke rumah seseorang dengan niat yang bersih dan menghargai kebersihan untuk pemilik rumah tersebut. Tangga depan *Bola Saoraja* dan *Bola Salassa* dinaungi dengan atap kemudian di kiri dan kanan tangga terdapat pegangan untuk menaiki rumah. Tangga depan ini hanya untuk tamu-tamu khusus yang ingin *Mangolo ri Puatta* (menghadap raja).

Kedua Tangga belakang (*addeneng ri monri*) letaknya dibelakang bersandar pada bangunan *Jongke*, tangga ini tidak memakai penutup kepala dan pegangan tetapi didekat tangga tetap tersedia tempat air (*benpa*) untuk mencuci kaki dengan maksud agar setiap orang yang menaiki rumah senantiasa menghargai kebersihan.

Ketiga Tangga *Rakkeang* (*Addenen na Rakkeang*) yaitu tangga yang terletak diruang anak gadis raja (*ana dara na arung'e*) menuju lubang jalan masuk ruang *Rakkeang*. Tangga ini hanya bias dinaiki oleh *Arung* (raja) dan *An'a Dara Arung* (anak gadis raja/Bangsawan).



Gambar 4.22. Tangga *Rakkeang*, Utama, Belakang RTBBB  
Sumber: Foto Survei, 2017

Pada sampe penelitian rumah tradisional Bangsawan Bugis di Bone penggunaan tangga utama semua terletak pada bagian depan rumah, umumnya terbuat dari bahan kayu, kecuali pada bangunan rumah S7, S9 dan S11 menggunakan konstruksi bahan campuran lapisan batu bata dan beton, dengan alasan dahulu tangga rumah-rumah tersebut menggunakan bahan kayu, akibat lapuk dimakan usia tangga tersebut diganti dengan bahan campuran lapisan batu bata dengan tulangan beton yang lebih kuat dan bertahan untuk waktu yang cukup lama dibanding bahan kayu.

Tangga pada bagian belakang rumah pada hampir semua sampel bangunan rumah bangsawan Bugis menggunakan tangga kayu. Kecuali rumah S3 dan S7 menggunakan tangga batu, karna tangga yang lama lapuk karna tua. Jumlah anak tangga ganjil pada semua sampel baik pada tangga utama bagian depan maupun pada anak tangga bagian belakang.

Tata letak tangga sebagai elemen-elemen komposisi fasad rumah dari beberapa sampel penelitian dilapangan terdiri atas beberapa bagian. Tangga utama yang terletak pada bagian kanan fasad bangunan terdapat pada rumah